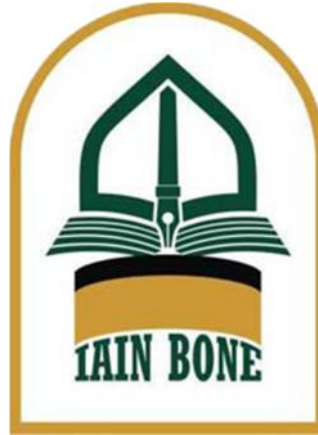


KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada
Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin
IAIN Bone

Oleh

RATMI ROSANTI
03.16.1008

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE
2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : RATMI ROSANTI
NIM : 03161008
Fakultas/Jurusan : FUD/Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Semester : VIII

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya benar-benar tidak dibuatkan draft/skripsi, manakala dikemudian hari ditemukan, maka saya siap menanggung resiko dicabut gelar akademik yang saya peroleh

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Watampone, 18 Agustus 2020

RATMI ROSANTI
NIM. 03161008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Ratmi Rosanti, NIM: 03.16.1008. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul "***Konsep maḥabbah dalam al-Qur'an***", menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di *munaqasyahkan*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 18 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

DRS. H. RUSLAN DMT, M.AG
NIP. 196405091991021001

Dr. Abdul Kallang, S.Th.I.,M.Th.I
NIP. DT032

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Konsep *maḥabbah* dalam al-Qur'an** yang disusun oleh saudari Ratmi Rosanti, NIM. 03.16.1008, Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 M bertepatan dengan tanggal 8 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Watampone, 25 Maret 2021 M
11 Sya'ban 1442 H

DEWAN *MUNAQISY*:

Ketua	: Dr. Ruslan, S.Ag, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Hakim, S. Ag, M, Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Bunyamin, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. A. Fajar Awaluddin, M. Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. Ruslan Dmt, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdul Kallang, S. Th.I., M. Th.I	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

DR. RUSLAN, S. Ag. M. Ag.
NIP. 196812202003121003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw manusia yang tersuci jalur nasabnya dan tersempurna seluruh akhlak dan juga fisiknya. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak terlibat yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, baik berupa ide, kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya dengan segala kerendahan hati dan hormat kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Suhardi dan Ibunda Kasmianti, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum., Rektor IAIN Bone, yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan IAIN Bone.
3. Kepada Bapak Dr. Ruslan, S.Ag. M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah beserta stafnya yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
4. Kepala dan seluruh staf perpustakaan, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Kepada Bapak Junaid bin Junaid, S.Ag., M. Th. I., Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an & Tafsir (IAT) beserta stafnya yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
6. Kepada Bapak DRS. H. Ruslan Daeng Materu, M. AG., Pembimbing I, dan Bapak Dr. Abdul Kallang. S. Th.I., M.Th.I., Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangsih pemikirannya selama beberapa bulan untuk mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
7. Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bernilai dan bermanfaat bagi penulis.
8. Kepada sahabat dan teman yaitu Ita surianti, Sutina, Erniati, Andi Tuti, Ratna, serta teman-teman yang senantiasa mendoakan dan yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis, untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt. senantiasa membalas kebaikan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun bahasa. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi wawasan bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis,

RATMI ROSANTI
NIM. 03.16.1008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Pikir	8
G. Metode Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian	10
2. Data dan Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	13

BAB II TERM UNGKAPAN MAḤABBAH DALAM AL-QUR’AN

- A. Makna Etimologis *Maḥabbah*..... 15
- B. Makna Morfologis *Maḥabbah*..... 17

BAB III WUJUD DAN IMPLIKASI MAḤABBAH DALAM AL-QUR’AN

- A. Jenis-jenis *maḥabbah* dalam al-Qur’an..... 32
- B. Kedudukan *maḥabbah* dalam al-Qur’an..... 35
- C. Cara meraih *maḥabbah* dalam al-Qur’an 36
- D. Pengaruh *maḥabbah* Allah kepada Hambanya..... 40

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 44
- B. Saran 45

DAFTAR RUJUKAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokalbahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Kasrah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
عِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتِفِيل : qilā-

يَمُوْتُ : yamūtu

1. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

2. Syaddah (Tasydid) –

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (–), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang anda) yang diberitanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

3. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

4. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

5. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

6. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allāh" yang di dahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *بِاللهِ dinullāh* *اللهِ billāh*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata 'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat
t.d.	=	Tidak ada data penerbit

- t.t. = Tidak ada tempat penerbitan
- t.p. = Tidak ada nama penerbit
- t.th. = Tidak ada tahun penerbitan
- dkk. = Dan kawan-kawan

ABSTRAK

Nama Penyusun : Ratmi Rosanti
NIM : 03.161008
Judul Skripsi : Konsep *mahabbah* dalam al-Qur'an

Skripsi ini membahas mengenai Konsep *mahabbah* dalam al-Qur'an. mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. *Mahabbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah swt. cinta kepada Allah adalah suatu sikap yang mulia, yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Allah memberitahukan bahwa Dia mencintai hamba-Nya dan hamba-Nya pun harus mencintai-Nya.

Penelitian ini dilatar belakangi sebab kebanyakan dari manusia, hanya mengatakan bahwa mereka cinta kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. tanpa adanya bukti cinta yang dilakukan, untuk menjadikan mereka benar-benar mencintai Allah dan Rasulullah. kebanyakan manusia memandang, menilai dan mengartikan cinta dengan ucapan atau ungkapan semata, tanpa adanya amalan-amalan serta ibadah-ibadah yang dilaksanakan. Ingin mendapatkan cinta Allah serta manusia, namun hanya sedikit yang melakukan, mereka mengira bahwa cinta hanya sebatas ucapan.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian pustaka (*library research*) yang pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengkritisi berbagai macam literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang bersifat kualitatif (*qualitative research*) yaitu dengan pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, metode teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content analysis*) yaitu diawali dengan mengungkapkan fenomena yang bersifat umum, yakni Term *mahabbah* dalam al-Qur'an, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* dalam al-Qur'an ialah manusia mampu membuktikan cinta dengan hati yang benar-benar rela untuk menggapai cinta atau *riḍo* Ilahi dengan sungguh-sungguh melaksanakan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya serta iman di dalam hatinya. Karena iman dalam arti yang terdalam yaitu tak lain adalah cinta. Kecintaan manusia kepada Allah swt. benar-benar kekal, serta menjadikan manusia meninggalkan nafsu syahwat, yang membuatnya lebih dekat dengan Allah swt. menjadikan Allah swt. pertama dihatinya dan Rasulullah saw. sebagai teladan untuk kehidupan dunia. Implikasi hasil penelitian ini adalah untuk mengubah mindset orang-orang yang hanya sekedar mengucapkan cinta kepada Allah namun tidak melaksanakan yang menjadi amanah-amanah dan melakukan hal-hal yang dapat meraih cinta Allah swt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang diberikan akal, pikiran dan nafsu. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari individu lain. Oleh sebab itu, manusia memerlukan cinta. Karena segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bernilai positif semua berlandaskan karena cinta. Namun terkadang manusia salah mengartikan cinta, dan kebanyakan manusia yang terperdaya oleh cinta yang menjerumuskan di dalam lembah kehinaan (kemaksiatan). Yang menjadikan banyak insan yang menggantungkan harapan kepada selain Allah swt. Kebanyakan manusia berharap kepada manusia itu sendiri, padahal telah nyata bahwa berharap hanya kepada Allah swt.

Cinta merupakan salah satu fitrah manusia, manusia ingin mencintai dan ingin dicintai. Manusia ingin dicintai karena ia merupakan makhluk sosial, dan manusia mencintai karena adanya fitrah dan syahwat. Tentunya cinta adalah perkara-perkara yang harus dibatasi, karena ada 3 cinta yaitu yang pertama adalah karena adanya keindahan fisik, ketika melihat pemandangan yang indah atau sesuatu yang cantik tentu akan muncul cinta. Yang kedua, karena adanya jasa karena semisal seseorang memberikan jasa kepada kita maka muncul cinta. Yang ketiga, Karena adanya sesuatu yang bersifat maknawi kita cinta seseorang bukan karena kecantikannya akan tetapi karena agamanya.

Kecintaan manusia terhadap dunia membuat kebanyakan manusia lupa akan kenikmatan yang hakiki. Manusia terkadang lupa bahwa dunia hanya tempat

persinggahan. Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa kecintaan terhadap dunia dapat menjadikan diri lalai akan cinta kepada Allah swt. Padahal *mahabbah* atau cinta yang sesungguhnya yaitu menjadikan hati setiap manusia cinta kepada sang pemilik *mahabbah*.

Terdapat di dalam surah Āli ‘Imrān : 14 yaitu dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Cinta dunia yang sudah membutakan hati mendorong seseorang berani korupsi, merampok, berjudi, membunuh saudara kandung, dan melakukan kemaksiatan lainnya. Cinta dunia disebut juga sebagai pangkal semua bentuk dosa dan kesalahan serta merusak keberagamaan seseorang. Karena ada beberapa aspek yang pertama, mencintai dunia yang berlebihan akan menimbulkan sikap mengagungkannya, kedua Allah melaknat dunia dan membencinya, kecuali dunia yang digunakan untuk kepentingan agama-Nya, dan ketiga seseorang cinta dunia berlebihan, dunia jadi sasaran akhir hidupnya.¹

Al-Qur’an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegah dari sesuatu yang mengekang dan memperbudak. Oleh karena itu, menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh al-Qur’an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Allah swt. berfirman dalam QS Āli-‘Imrān/3: 31-32

¹ Nashih Nasrullah, “Alasan mengapa cinta dunia dianggap pangkal kesalahan” dalam <https://republika.co.id/berita/a7f703320/alasan-mengapa-cinta-dunia-dianggap-pangkal-kesalahan>, 17 Maret 2021.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kâfir".²

Ayat tersebut turun ketika Nabi saw. mengajak Ka'ab ibn Al-Asyraf dan sahabat-sahabat masuk Islam. Mereka berkata, kami berada dalam kedudukan sebagai anak-anak Allah dan kami sangat mencintai Allah. Lalu Allah swt. berfirman kepada Nabi-Nya : “Katakanlah, jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku” (dalam agamaku). Sebab aku adalah utusan Allah yang menyampaikan risalah dan hujjah-Nya kepadamu, “niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Āli ‘Imrān/3: 31).³

Maḥabbah merupakan hal yang sudah tidak asing ditelinga. Namun, kata *maḥabbah* sangatlah luas maknanya. Kebanyakan manusia memahami dengan kata cinta, entah cinta kepada Allah, Rasul ataukah manusia itu sendiri. Karena, dengan kata cinta banyak manusia keliru dalam bertindak, yang jatuh cinta dengan diungkapkan kepada lawan jenis, sehingga dengan ungkapan cinta itu menjerumuskan kepada kehinaan atau jalan untuk mendekatkan diri pada kemaksiatan. Meski awalnya memberikan semangat dalam beraktivitas ataukah

²Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 80.

dalam beribadah, Namun itu semua tipu daya syaitan. Karena itu, semua akan mengerahkan orang yang saling mencintai sebelum ikatan pernikahan menuju lembah kehinaan atau kemaksiatan yang nyata, ini realita yang terjadi sekarang, kebanyakan manusia yang hanya menuruti hawa nafsu semata.

Adakah yang lebih agung dan syahdu daripada cinta kepada Allah? Dan adakah yang lebih indah daripada keindahan wajah-Nya, keindahan mendekatkan diri kepada-Nya? *"dan orang-orang yang beriman itu jauh lebih dahsyat cintanya kepada Allah,"*(QS. Al-Baqarah :165). Karena iman dalam arti yang terdalam yaitu tak lain adalah cinta. Yang bertolak dari cinta itu kita mencintai manusia, binatang dan alam sekitar. Karena cinta kepada Allah mencintai orang tua, anak cucu dan sanak keluarga, cinta kebenaran, keadilan, keindahan dan segenap nilai-nilai luhur, yang tak lain hanya pantulan dari cinta kepada-Nya. *"katakanlah (hai Muhammad), 'kalau kalian memang mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah juga mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu'."* (QS. Āli 'Imrān : 31).⁴

Itulah mengapa kebanyakan manusia memandang, menilai dan mengartikan cinta dengan ucapan atau ungkapan semata, tanpa adanya amalan-amalan serta ibadah-ibadah yang dilaksanakan. Ingin mendapatkan cinta Allah serta manusia, namun hanya sedikit yang melakukan. Telah disadari bahwa telah banyak Rasulullah saw. contohkan, bagaimana sebenarnya menjalankan hidup di dunia manusia ingin mendapatkan serta merasakan cinta, baik cinta kepada Allah maupun cinta kepada manusia.

⁴ M. Fuḍoli Zaini, *Sepintas sastra sufi tokoh dan pemikirannya* (Cet. I; Surabaya : Risalah Gusti, 2000), h. 6-7.

Penelitian ini ingin meluruskan fakta *maḥabbah*, dimana manusia harus cinta kepada Allah, bukan kepada harta, wanita dan tahta. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang makna “*MaḤabbah*”. Kemudian bagaimana sebenarnya meraih cinta Allah swt.? Oleh sebab itu, yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari al-Qur’an tentang cinta Allah swt. Yang menjadi latar belakang penulisan “Konsep *maḥabbah* dalam al-Qur’an”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep *maḥabbah* dalam al-Qur’an. Mengacu pada pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, maka submasalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana term ungkapan *maḥabbah* di dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana cara meraih *maḥabbah* di dalam al-Qur’an?

C. Definisi Operasional

Definisi dari judul “Konsep *maḥabbah* dalam al-Quran” akan dijelaskan dalam memahami pembahasan tentang *maḥabbah*.

1. Konsep adalah rancangan atau buram surat, idea atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁵

Menurut (bahasa) *maḥabbah* berasal dari kata *ḥabba-yaḥibbu-ḥubba* yaitu mencintai dan mengasihi.⁶ Adapun cinta secara istilah perasaan yang tak mampu diukur, kasih sayang itu muncul adanya perasaan simpatik kepada Allah maupun manusia. Al-*maḤabbah* yaitu kasih sayang, makna asalnya bening dan bersih.

⁵ Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

⁶ Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta, penerbit Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2015), h. 95.

Dari paparan setiap pengertian kata dari judul penelitian ini, maka dipahami bahwa penulis akan terlebih dahulu mendalami pemahaman tentang definisi *maḥabbah* dan dari hasil pemahaman tersebut selanjutnya akan dikaji dalam al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji dalam penelitian ini tentunya adalah ayat-ayat tentang *maḥabbah* agar kita dapat mengetahui bagaimana cara meraih *maḥabbah*.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui term ungkapan *maḥabbah* di dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui cara meraih *maḥabbah* di dalam al-Qur'an.

Disamping tujuan penelitian ada pula kegunaan penelitian, adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang *maḥabbah*, dan juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk lebih dalam memahami makna *maḥabbah*.

2. Secara praktis

Bahwa pembahasan ini dapat lebih dipahami dalam persoalan makna *maḥabbah* dan pengaruh *maḥabbah*. Menjadikan pemikir-pemikir yang lebih kritis dan analitis serta adanya pengamalan ajaran maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa karya tulis ilmiah terdahulu yang berisi penelitian tentang tema yang sama dengan tema yang akan diteliti oleh calon peneliti, namun titik fokus masalahnya tetap berbeda dengan pokok masalah yang akan diteliti oleh calon peneliti, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Raudhah Jannah dalam penelitiannya *mahabbah* sesama manusia dalam perspektif al-Qur'an. seorang mahasiswi fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2017. Dalam penelitian tersebut Raudhah Jannah mendefinisikan bahwa *mahabbah* adalah kecederungan hati secara keseluruhan kepada sesuatu yang menyenangkan, perhatian terhadap sesuatu yang melebihi perhatiannya kepada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah. Perintah dan larangan serta pengakuan diri akan cinta yang diberikan kepadanya. Begitu pula dengan manusia apabila mencintai sesuatu harus mengetahui siapa yang lebih dahulu harus dicintai.⁷

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Raudhah Jannah dan yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti mengenai *mahabbah*. Namun letak perbedaannya Raudhah berfokus pada *mahabbah* sesama manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada konsep *mahabbah* dalam al-Qur'an.

2. Ali Saputra dalam penelitiannya konsep *mahabbah* (cinta) dalam pemikir Syekh Zulfiqar Ahmad. Seorang mahasiswa fakultas ushuluddin UIN Syarif

⁷ Raudhah Jannah, *Mahabbah sesama Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* (Skripsi Program strata 1 Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2017), h. 68.

Hidayatullah Jakarta 2019. Dalam penelitian tersebut Ali Saputra Konsep *maḥabbah* (cinta) yang dijelaskan oleh Syekh Zulfikar Ahmad adalah kondisi hati dimana pecinta rindu ingin bertemu kekasih. Ia melewati seluruh hidupnya untuk mempersiapkan pertemuannya dengan kekasih. Rasa cinta kepada Allah telah menjadi motivasi di dalam hidup sekaligus merupakan tujuan dalam pengabdianya kepada Allah. Cinta kepada Allah telah menenggelamkan dirinya hingga sehingga dirinya mampu melupakan segalanya kecuali Allah. Ia menyerahkan seluruh hidup dan jiwa raganya hanya untuk Allah, bahkan dia rela untuk mengorbankan kesenangan dan kebahagiaannya demi cintanya kepada Allah.⁸

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ali Saputra dan yang dilakukan peneliti, yakni sama-sama meneliti mengenai *maḥabbah* namun letak perbedaannya Ali Saputra focus pada *maḥabbah* (cinta) yang dijelaskan oleh Syekh Zulfikar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada konsep *maḥabbah* dalam al-Qur'an.

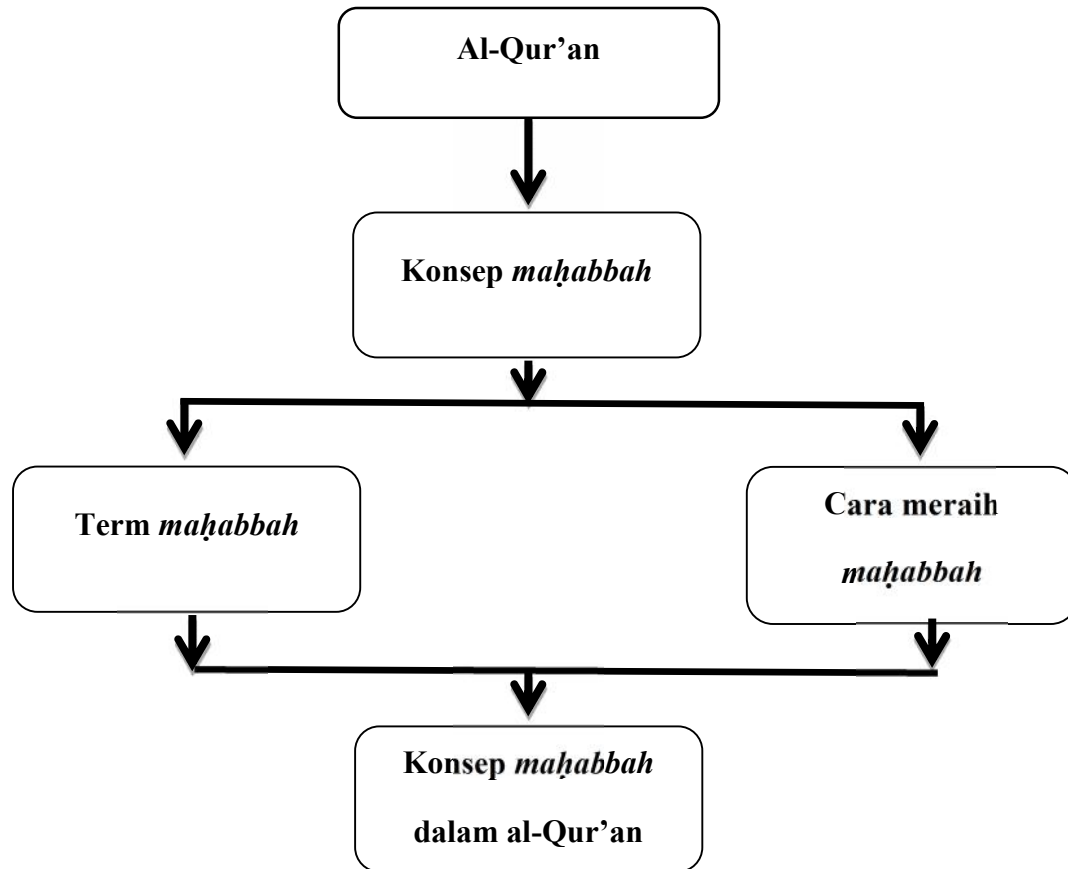
F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan dan juga disajikan secara skematis,⁹ adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

⁸ Ali Saputra, *Konsep Maḥabbah (cinta) yang dijelaskan oleh Syekh Zulfikar* (Skripsi Program strata 1 UIN syarif hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019), h. 57.

⁹ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 46.

Gambar 1. Skema Kerangka pikir penelitian



Untuk memudahkan dan memahami, maka perlu dijelaskan skema tersebut diatas. Skema tersebut menempatkan al-Qur'an pada tahap pertama. Hal ini bertujuan untuk mendalami al-Qur'an. Selanjutnya pada tahapan kedua ditempatkan konsep *maḥabbah*, kemudian dihubungkan dengan term ungkapan *maḥabbah*, kemudian bagaimanakah cara meraih *maḥabbah* dan terakhir konsep *maḥabbah* dalam al-Qur'an. Dengan adanya skema maka akan lebih praktis dan memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan.

G. Metode Penelitian

Untuk menganalisis objek penelitian yang akan dilakukan, maka penulis akan membahas metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah pola pikir yang dianjurkan oleh para peneliti untuk melaksanakan proyek penelitian dan melakukan penelitian. Jenis pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pendekatan penelitian meliputi tiga jenis, yaitu kualitatif, kuantitatif dan campuran atau gabungan. Proses analisis data dengan pendekatan salah satu dari ketiganya bisa induktif, deduktif atau gabungan keduanya. Proses penelitian kualitatif yaitu memunculkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data yang relevan. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan pola pikir (*al-ittijāh al-fikri*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.¹⁰ Dalam mengkaji pokok masalah sesuai dengan judul penelitian ini, penulis memerlukan pendekatan yang variatif dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan pembahasan. Pendekatan penelitian adalah pola pikir yang dianjurkan oleh para peneliti untuk melaksanakan proyek penelitian dan melakukan penelitian. Salah satu jenis penelitian

¹⁰M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. 1; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 138.

kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu :

- a. Pendekatan Interdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang membahas dan meneliti objek harus (tidak boleh tidak) menggunakan beberapa disiplin ilmu.¹¹
- b. Pendekatan Linguistik, yaitu suatu pendekatan yang lebih cenderung mengandalkan kaidah-kaidah kebahasaan dan periwayatan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an.¹²
- c. Pendekatan Teologis Normatif, Pendekatan teologis normative dalam memahami agama ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar bila dibandingkan dengan yang lainnya. Model pendekatan ini, oleh Muh Natsir Mahmud, disebut sebagai pendekatan teologis-apologis. Sebab cenderung mengklaim diri sebagai yang paling benar, dan memandang yang berada di luar dirinya sebagai sesuatu yang salah, atau minimal keliru.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan bentuk plural dari dalam (bahasa Latin) yang awalnya berarti sesuatu yang diketahui. Data adalah fenomena yang dicari atau dipelajari, diamati, dicatat dan setelah diketahui, data tersebut menjadi suatu informasi sebagai dasar

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. III, April 2010), h. 144.

¹² M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. III, April 2010), h. 143.

obyektif dalam pembuktian dan pengambilan keputusan maupun kesimpulan.¹³ Sedangkan sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata atau sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹⁴

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharsimi dalam *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, adalah “subyek dari mana diperolehnya,”¹⁵ dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah: Kajian kepustakaan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.¹⁶ Pada data primer, bahan-bahan pustaka yang dikumpulkan tersebut berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti.
2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.¹⁷ Bahan-bahan pustaka yang berhasil dikumpulkan tersebut tidak terkait langsung dengan pokok masalah yang akan diteliti namun tetap relevan dengan masalah penelitian, yaitu buku yang berkaitan dengan pembahasan tentang *maḥabbah*.

¹³Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Cet. I; Watampone: Lukman Al-Hakim Press, 2013) h. 39-40.

¹⁴Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 44.

¹⁵ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rianeka Cipex, 2002), h. 107.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , dkk, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 62.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, dkk, h. 62.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁸ Teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pengutipan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹ Adapun teknik pengutipan, teknik ini ada dua jenis yaitu pengutipan langsung dan pengutipan tidak langsung.²⁰ Kutipan langsung adalah kutipan yang diungkapkan dengan bahasa, kata-kata, dan gaya persis secara apa adanya dari sumber tanpa ada perubahan apa pun mengenai bagian yang dikutip tersebut.²¹ Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan yang mengambil maksud suatu teks tanpa terikat pada bahasa, kata, atau gaya kalimat yang dikutip.²²

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan data pokok yang berupa pernyataan-pernyataan dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an kedalam bagian-bagian yang lebih kecil.²³ Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah

¹⁸Maman Abdurrahmān dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, h. 85.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, dkk, h. 82.

²⁰Maman Abdurrahman dan Sambas Āli Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, h. 187.

²¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2000), h. 96.

²²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, h. 98.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 103.

kualitatif yaitu penegasan terhadap tugas peneliti, mendalami literatur, dan mengomentari data.²⁴ Teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif.²⁵

²⁴M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 76.

²⁵M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 77.

BAB II

TERM UNGKAPAN *MAḤABBĀH* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Etimologi maḥabbah

Secara etimologi, *maḥabbah* adalah bentuk masdar dari kata: حب yang mempunyai arti: a) membiasakan dan tetap, b) menyukai sesuatu karena punya rasa cinta. Dalam bahasa Indonesia kata cinta, berarti: a) suka sekali, sayang sekali, b) kasih sekali, c) ingin sekali, berharap sekaali, rindu, makin ditindas makin terasa betapa rindunya, dan d) susah hati (khawatir) tiada terperikan lagi.²⁶

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.²⁷ *Maḥabbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah. Pencapaian cinta mengubah murīd dari “orang yang menginginkan Allah” menjadi murād, “orang yang diinginkan Allah”. Tidak ada sesuatu yang lebih besar dari itu. Kemabukan spiritual oleh anggur *maḥabbah* berasal dari hanya memikirkan sang kekasih. Kebenaran *maḥabbah* adalah bahwa setiap atom dalam diri sang pecinta (*muḥibb*) memberi kesaksian atas kadar cintanya kepada Allah. Dari *maḥabbah* berkembang ‘*isyq*, yakni kerinduan penuh gelora dan terus-menerus kepada Allah.²⁸

²⁶ Novialdi, Yosi dan Suci Nurohma Wati, “*mencari ketentraman jiwa dalam ajaran tasawuf*” (Dosen dan Mahasiswa STAI-YAPTIP Pasaman Barat), h. 31.

²⁷ Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

²⁸ Amatullah Armstrong, *Kunci memasuki dunia tasawuf* (Bandung : Mizan), Cet. IV, 2001. h. 165.

Cinta dalam bahasa arab disebut *al-ḥubb* atau *maḥabbah* yang berasal dari kalimat *ḥabba-ḥubban-ḥibban*, yang berarti *waddaḥu*, punya makna kasih atau mengasihi. Ada yang mengatakan “*ḥubb* berakar dari kata *ḥabab al-ma'a*”, adalah air bah besar. Cinta dinamakan *maḥabbah* karena ia adalah kepedulian yang paling besar dari cita hati.²⁹

Al-Ḥubb atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai cinta adalah sebuah bentuk kasih sayang yang dimiliki setiap makhluk. Dalam kamus populer bahasa Indonesia, secara etimologi makna cinta sama dengan kasih sayang dan rasa kasih, sehingga kata cinta dan kasih sayang memiliki keterkaitan makna yang erat. Jika Allah mengasihi dan meyakini hamba-Nya maka hamba tersebut akan medapatkan cinta-Nya. Jika orang tua mencintai anaknya maka orang tua tersebut akan meyakini dan mengasihi anaknya.³⁰

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, kata cinta (*al-ḥubb*), memiliki kata yang bersinonim sebanyak 50 kata atau bahkan lebih, di antaranya adalah kata *al-maḥabbah* (cinta), *al-alaqah* (ketergantungan), *al-ḥawa* (kecenderungan hati), *al-ṣabwah* (kerinduan), *al-ṣhobabah* (rindu berat), *al-syagaf* (mabuk kepayang), *al-miqah* (jatuh hati), *al-wujdu* (rindu bercampur sedih), *al-kalaf* (derita karena cinta), *al-tatayyum* (pemujaan), *al-isyq* (kasmaran), *al-jawu* (yang membara), *al-danaf* (sakit karena cinta), *al-sajwu* (yang menyedihkan/merana), *asy-syauq* (rindu), *alkhilabah* (yang memperdaya), *al-balabil* (yang menggelisahkan), *al-ttabarih* (yang memberatkan), *al-sadam* (sesal dan sedih), *al-gamarat* (tidak dasar atau mabuk), *al-*

²⁹ Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), hal. 111.

³⁰ Muhammad Latif, “Konsep Cinta “*al ḥubb*” menurut M. Quraish Shihab dan M. Said ramadhan al buthi”, April 2019, h. 31.

wahl (yang menakutkan), *al-ikhti'ab* (yang membuat merana), *al-waṣhub* (kepedihan), *al-ḥanīn* (penuh kasih sayang), *al-futūn* (cinta yang penuh cobaan), *al-rasis* (gejala cinta), *al-wūd* (kasih yang tulus) dan *al-marḥamah* (perasaan sayang). 51 Kata lain yang bersinonim dengan kata *al-ḥubb* yakni *al-marḥamah* yang berarti cinta atau kasih sayang, kata kerjanya adalah *raḥima* yang berarti perasaan sayang, meliputi pengertian cinta kasih, yang menimbulkan kekuatan untuk menahan amarah kepada sesuatu.³¹

B. Makna Morfologis

1) hanya disebutkan dalam QS al-Hujurat/49 : 7

Mengenai cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hati, terdapat di dalam QS. al-Hujurāt : 7, Allah swt berfirman,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ
وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

“Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menurut kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”³²

Allah menjelaskan bahwa Rasulullah saw. Ketika berada di tengah-tengah kaum mukminin, sepatutnya dihormati dan diikuti semua petunjuknya karena lebih

³¹ Muhammad Latif, “Konsep Cinta “*al ḥubb*” menurut M. Quraish Shihab dan M. Said ramadhan al buthi”, April 2019, h. 32.

³² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 846.

mengetahui kemaslahatan umatnya. Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, sebagaimana dicantumkan dalam firman Allah:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

Terjemahnya :

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.”(QS al-Ahzab : 6).³³

Selanjutnya pembahasan di dalam QS Shaḍ/38: 32, yaitu mengenai kesenangan terhadap sesuatu atau barang sehingga melalaikannya dalam mengingat Allah swt. Allah berfirman,

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

“Maka ia berkata: "Sesungguhnya Aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan”.³⁴

Allah menjelaskan keadaan Sulaiman pada saat menyaksikan latihan kuda itu. Ia mengatakan bahwa ia menyukai kuda karena sangat berguna untuk digunakan sebagai alat menegakkan kebenaran dan membela Agama Allah. Kesenangannya melatih kuda itu sedemikian dalamnya, sehingga tiap sore hari ia mengunjungi tempat latihan kuda hingga matahari terbenam di ufuk langit bagian barat yaitu hingga cahaya matahari mulai sirna, dan gelapnya malam menghalangi pemandangannya untuk menyaksikan latihan itu. Pada saat-saat itulah terjadi pergolakan dalam dirinya, kepentingan manakah yang harus didahulukan di antara kedua kepentingan. Kepentingan pertama ialah kesadaran jiwanya untuk beribadah kepada Allah.

³³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 667.

³⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 737.

Sedangkan kepentingan kedua ialah melatih kuda untuk kepentingan menegakkan kebenaran dan membela kalimat tauhid. Dalam keadaan seperti itu, ia menyadari bahwa apabila ia menyaksikan latihan berkuda itu hingga larut malam, berarti ia mengabaikan ibadah yang harus ia lakukan.³⁵

Pada ayat tersebut tidak dijelaskan terperinci apakah kesenangan Sulaiman memeriksa latihan kuda itu menyebabkan ia kehilangan waktu untuk melakukan ibadah atau tidak. Begitu pula tidak diterangkan mana untuk melakukan ibadah atau tidak. Begitu pula tidak diterangkan mana yang didahulukan oleh Sulaiman, memeriksa latihan kuda atau melaksanakan ibadah. Namun yang dapat dipahami dari ayat tersebut ialah pada saat dia asyik menyaksikan latihan kuda, terbetiklah dalam hatinya kesadaran beribadah kepada Allah. Apabila keasyikannya itu dituruti, niscaya berlarut-larut hingga kehilangan kesempatan untuk bermunajat dengan Allah. Maka pengertian yang patut diambil dari ayat ini ialah, pergolakan yang terjadi pada diri Sulaiman itu ialah penyesalan karena tidak melakukan ibadah kepada Allah pada awal waktunya, karena sibuk menyaksikan latihan kuda. Kemudian ia sadar dan melaksanakannya di akhir waktu.³⁶

2) *تَجَوُّونَ* sebanyak tujuh (7) ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu surat al-Imran/3: 31, 92, 152, surat al-A'raf /7: 79, surat al-Qiyamah/75: 20, surat al-Fajr/89: 20

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* Cet. III, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 373-374.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* Cet. III, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 374.

Mengenai QS Āli-‘Imran/3: 31 yaitu jika seorang hamba benar-benar ingin mendapatkan atau merasakan cinta Allah swt. Maka terdapat di dalam al-Qur’an surah ali-‘Imran : 31. Allah swt. Berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁷

Tuhibbun berasal dari kata kerja *aḥabba-yuḥibbu* yang artinya mencintai dan menyukai. Bentuk *maṣdar* (kata benda) dari kata itu adalah *al-ḥubb* dan *al-maḥabbah*. Cinta adalah prinsip dan dasar perjalanan menuju kepada Allah swt. Perjalanan tersebut akan melalui tahapan atau tingkatan-tingkatan sesuai dengan tingkat cinta yang ada pada seorang *sālik*. Al-Qusyairi mengatakan bahwa cinta manusia kepada Allah itu sebagai “mementingkan kekasih daripada sahabat”, maksudnya adalah mementingkan hal-hal yang diriḍai Allah dari kepentingan egonya, ukuran cinta itu adalah ketaatan kepada Allah, yakni ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam ayat ini Allah memerintah Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang Yahudi jika mereka benar-benar mencintai Allah hendaklah mereka mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw.³⁸

Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada orang Yahudi, jika mereka benar menaati Allah maka hendaklah mereka mengakui kerasulan Nabi

³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 80.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan tafsir*, (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 492.

Muhammad, yaitu dengan melaksanakan segala yang terkandung dalam wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Jika mereka telah berbuat demikian, niscaya Allah meridai mereka dan memaafkan segala kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan serta mengampuni dosa-dosa mereka. Mengikuti Rasul dengan sungguh-sungguh baik dalam Itikad maupun amal saleh akan menghilangkan dampak maksiat dan kekejian jiwa mereka serta menghapuskan kezaliman yang mereka lakukan sebelumnya.³⁹

Ayat tersebut memberikan keterangan yang kuat untuk mematahkan pengakuan orang-orang yang mengaku mencintai Allah pada setiap saat, sedang amal perbuatannya berlawanan dengan ucapan-ucapan itu. Bagaimana mungkin dapat berkumpul pada diri seseorang cinta kepada Allah dan pada saat yang sama membelakangi perintah-Nya. Siapa yang mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti jalan dan petunjuk Rasulullah, maka pengakuan cinta itu adalah palsu dan dusta.⁴⁰

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengerjawantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepada-Nya, seta penghormatan dan pengangungan, dan dengan demikian ia mementingkan-Nya dari selain-Nya. Al-Qusyairi melukiskan cinta manusia kepada Allah atau *al-mahabbah*, sebagai “mementingkan kekasih dari sahabat”, maksudnya mementingkan hal-hal yang diridai kekasih, dalam hal ini Allah swt. daripada kepentingan ego, jika

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 492-493.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 493.

kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kamu.⁴¹

Barangsiapa yang mencintai Allah dengan penuh ketaatan, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengikuti perintah Nabi-Nya, serta membersihkan dirinya dengan amal saleh, maka Allah mengampuni dosa-dosanya.⁴²

Keyakinan yang benar dan amal saleh. kedua hal tersebut dapat melenyapkan bekas-bekas perbuatan maksiat dan kejelekan dari dalam jiwa. Keduanya dapat pula menghapuskan gelapnya kebatilan dari dalam jiwa dan mengantarkan pada maghfirah dan riḍa-Nya.⁴³

Ayat tersebut merupakan bantahan terhadap orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah di setiap masa, sedang sepak terjangnya bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Memang, bisa berkumpul antara cinta yang disertai ketidaktahuan mengenai yang dicintainya dengan tidak mengindahkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Hal itu sama seperti yang diungkapkan oleh al-Warraḡ dalam syairnya :

Orang yang cinta kepada-Nya dengan jalan taat dan *taqarrub* kepada-Nya, yaitu dengan mengikuti nabi-Nya. Sebab dalam masalah itu, terkandung pensucian terhadap jiwa dengan amal saleh. dengan demikian, Allah memberikan ampunan-Nya padanya atas perbuatan yang dilakukan, yakni perbuatan dosa. Allah pun memaafkan

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Penerbit lentera Hati, November 2000) h. 66.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir*, (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) h. 493.

⁴³ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 46.

kejelekan-kejelekannya. Diriwayatkan, bahwa tatkala diturunkan ayat *Qul in kuntum tuhibbunallah*, ‘Abdullah bin Ubay berkata, “sesungguhnya, Muhammad telah menjadikan ketaatan terhadap dirinya sebagaimana taat kepada Allah swt.⁴⁴

Ayat tersebut memberikan keterangan yang kuat untuk mematahkan pengakuan orang-orang yang mencintai Allah pada setiap saat, sedangkan amal perbuatannya berlawanan dengan ucapan-ucapan itu. Bagaimana mungkin dapat berkumpul pada diri seorang cinta kepada Allah dan membelakangi perintah-perintahnya. Siapa yang mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti jalan dan petunjuk Rasulullah saw. Maka pengakuan cinta itu adalah palsu dan dusta. Barangsiapa mencintai Allah dengan penuh ketaatan, serta mendekatkan diri kepadanya dengan amal saleh, maka Allah mengampuni dosa-dosanya.⁴⁵

a) QS. Āli-Īmrān /3: 92

Mengenai QS Āli-Īmrān/3; 92 yaitu jika ingin melakukan kebajikan secara sempurna maka nafkahkanlah sebahagian harta yang dicintai, sebagaimana firman Allah swt.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya :

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.⁴⁶

⁴⁴ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 47.

⁴⁵ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 48.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 1971), h. 91.

Seseorang tidak akan mencapai tingkat kebajikan di sisi Allah, sebelum ia dengan ikhlas menafkankan harta yang dicintainya di jalan Allah. Yang dimaksud dengan harta yang dicintai adalah harta yang dicintai. Orang yang benar-benar beriman, tidak akan bersifat bakhil dan selalu bersedia dengan ikhlas menginfakkan harta yang dicintainya di jalan Allah. Seseorang yang belum dapat disebut sebagai orang yang dermawan dan saleh selama ia belum mau menginfakkan sebagian dari harta yang ia sukai.⁴⁷

b) QS Al-A'raf/7: 79

Mengenai masalah pemberian nasehat namun ada yang tidak menyukai nasehat tersebut, sebagaimana firman Allah swt.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يٰٓقَوْمِ لَقَدْ اٰتٰىكُم رِسٰلَةً مِنِّي وَنَصَحْتُ لَكُمۡ وَلٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّٰصِحِيْنَ



Terjemahnya :

“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya Aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".⁴⁸

c) QS. Al-Qiyamah/75: 20

Terdapat di dalam QS Al-Qiyamah/75 : 20 yaitu manusia sebenarnya sangat mencintai kehidupan dunia, Allah swt. berfirman,

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعٰٓجِلَةَ

Terjemahnya :

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir*, (Cet. III; Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 4.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 234.

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.” (QS. Al-Qiyāmah : 20).⁴⁹

d) QS. Al-Fajr/89: 20

Mengenai manusia mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan, sebagaimana firman Allah swt.

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Terjemahnya :

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.” (QS. Al-Fajr : 20).⁵⁰

Kata (جَمًّا) *jamman* terambil dari kata (الجَمِّ) *al-jamm* yakni banyak, yang dimaksud adalah berlebihan. Mencintai harta secara berlebihan itu yang dikecam, karena cinta yang demikian dapat mengantar kepada pengabaian selainnya, bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua hati yang berbeda meski nilai-nilai agama. Kecintaan berlebihan itu yang mengakibatkan seseorang bersedia melanggar ketentuan hokum atau berlaku aniaya demi memperoleh kecintaan.⁵¹

Orang yang terus mencari dan mengumpulkan kekayaan tanpa mengenal rasa lelah dan tidak peduli halal atau haram. Di samping itu, mereka sangat pelit, tidak mau mengeluarkan kewajiban berkenaan harta, yaitu membayar zakat dan membantu orang yang berkekurangan.⁵²

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 1971), h. 999.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 1971), h. 1058.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* Cet. I, (Jakarta: Penerbit lentera Hati, November 2000) h. 253.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* Cet. III,(Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 660.

Allah tidak mungkin sayang kepada orang kaya raya yang memperoleh kekayaan itu dengan cara yang tidak benar. Juga kepada orang yang tidak mau membantu orang lain. Mereka jangan mengira bahwa mereka memperoleh kekayaan itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka. Sebaliknya, Allah sesungguhnya membenci mereka. Tidak mustahil mereka akan dijatuhi azab seperti yang telah ditimpakan-Nya kepada umat-umat terdahulu. Di akhirat nanti, Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Hakikat itu hendaknya disadari oleh kaum kafir Mekah yang masih juga membangkang. Hal tersebut hendaklah dijadikan pelajaran oleh seluruh umat manusia.⁵³

3) *وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا* hanya disebutkan dalam QS ash-`Shaff/61: 13

﴿١٣﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman”.⁵⁴

4) *هَاتَانِمْ أَوْلَاءِ تُحِبُّونَهُمْ* hanya disebutkan dalam QS Āli-Īmran/3: 119

﴿١١٩﴾ هَاتَانِمْ أَوْلَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا تُحِبُّونَهُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ۗ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۗ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya :

“Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka Berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* (Cet. III, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 660.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 930.

terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu. Karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati".⁵⁵

Ayat tersebut mengenai sebab-sebab mengapa orang-orang kafir itu tidak boleh dijadikan teman akrab yaitu : mereka tidak menyukai kesuksesan kaum muslimin dan menginginkan agar muslimin selalu dalam kesulitan dan kesusahan, padahal mereka telah dianggap sebagai saudara dan kepada mereka telah diberikan hak yang sama dengan hak kaum muslimin sendiri. Kaum muslimin mempercayai semua kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk membenci ahli kitab karena banyak di antara muslimin yang sayang kepada mereka, menyenangi muslimin bahkan tetap mempunyai keinginan untuk mencelakakan. Banyak di antara mereka yang munafik, apabila berhadapan dengan muslimin mereka mengucapkan kata-kata manis seakan-akan benar-benar teman sejati, percaya kepada kebenaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, tetapi bila mereka kembali kepada golongannya, mereka bersikap lain dan mengatakan dengan terang-terangan kebencian dan kemarahan mereka terhadap kaum muslimin.⁵⁶

Mereka sampai menggigit jari karena iri melihat kaum muslimin tetap bersatu, seia sekata, dan selalu berhasil dalam menghadapi musuh Islam. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. Agar dengan tegas

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 95.

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* (Cet. III, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 31.

mengatakan kepada mereka: “Matilah kamu karena kemarahanmu itu!” Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.(QS Āli-Īmran/3: 119).⁵⁷

Allah mengetahui segala niat yang tersimpan dalam hati kaum muslimin yang mencintai orang-orang kafir itu sebagaimana ia mengetahui pula keburukan hati orang-orang kafir. Maka dia akan membalas kebaikan hati kaum muslimin dengan balasan yang setimpal.⁵⁸

5) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ

يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya :

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.⁵⁹

Tafsir al-Marāghī mengatakan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman sangat mencintai Allah dibanding kecintaan terhadap selain-Nya. Cintanya itu benar-benar utuh tak terbagi hanya kepada Allah, sehingga ia tidak menyekutukan Allah dengan lain-Nya. Ia hanya mengakui bahwa seluruh kerajaan langit dan bumi ini

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* (Cet. III, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 31.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan tafsir* (Cet. III, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hal. 31.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 41.

berada di bawah kekuasaan-Nya. Allah yang berkuasa dan mengatur seluruh makhluk di seluruh alam semesta ini. Ia sepenuhnya yakin bahwa kebajikan yang diperoleh melalui usaha adalah berkat taufiq dan petunjuk Allah. Apa saja yang diperoleh tanpa diduga, adalah pertolongan dan kemurahan Allah. Ia pun percaya bahwa di dalam meraih yang tak bisa dicapai adalah karena kehendak Allah, dan hanya Allah yang bias membuka jalan untuk mencapainya.⁶⁰

Allah juga mengancam orang-orang yang menyekutukan Allah melalui firman-Nya :

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Terjemahnya :

Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya. (QS Al-Baqarah/2 : 165)⁶¹

Jika orang-orang yang aniaya terhadap dirinya sendiri menyaksikan kotornya perbuatan syirik, aniaya dan menipu orang lain serta menjadikan contoh jelek bagi orang lain sehingga menyekutukan Tuhan, maka orang-orang seperti itu ketika melihat siksaan neraka ketika itu tidak ada jalan bagi mereka untuk menyelamatkan dari siksaan dan tidak ada guna lagi sesuatu yang mereka jadikan sebagai sekutu Tuhan, yang ada hanyalah kekuasaan Tuhan dan hanya Allah yang bisa berkuasa atas segala-galanya dengan sendirinya mereka akan mengetahui bahwa kekuatan yang mengatur alam akhirat ini sama dengan kekuatan yang mengatur alam semesta.

⁶⁰ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 41-42.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 41.

Mereka akan sadar bahwa ketika di dunia, hanya berlindung kepada selain Allah yang merupakan perbuatan sesat dan syirik karena menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Ketika itu, mereka sadar bahwa siksaan yang ditimpakan itu akibat dari perbuatannya yang menyekutukan Allah.⁶²

Siksaan seperti itu yang akan dialami bagi orang-orang yang senantiasa mencampurkan antara iman dan syirik meski sedikit. Karena menyekutukan Allah merupakan dosa yang besar. Jangan sekali-kali menyekutukan Allah sebab apapun, karena telah ada didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa siksaan bagi mereka yang melakukannya.⁶³

Dalam ayat ini, Abdullah Yusuf Ali menambahkan bahwa setelah manusia ingkar kepada Allah. Akibat menyembah dan mencintai selain Allah. Maka di situ selalu disebutkan mengenai adanya sifat-sifat Allah yang *Rahman* dan *Rahim*, pemurah dan penyayang, sifat yang penuh kasih dan sayang. Karena itu, tauhid selalu ditekankan.⁶⁴

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* menafsiri ayat tersebut dengan ada di antara manusia yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah, baik berupa berhala, binatang, maupun manusia biasa yang telah tiada, atau pemimpin-pemimpin mereka, padahal tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga. Bahkan manusia-manusia itu bukan hanya

⁶² Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 41.

⁶³ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 42-43.

⁶⁴ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 50.

menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya sebagaimana layaknya mencintai Allah. Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman.⁶⁵

Maka dari itu, sungguh berbeda mereka yang beriman dengan yang mempersekutukan Allah. hendaklah mereka yang menyembah selain Allah berhati-hati, karena seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa semua kekuatan adalah kepunyaan Allah dan bahwa Allah amat pedih siksaan-Nya, niscaya mereka tidak akan mengambil tandingan-tandingan bagi Allah apalagi mencintai tandingan-tandingannya.⁶⁶

Akhirnya, cinta yang hakiki selalu ditujukan pada suatu bentuk kesempurnaan. Maka manusia tidak mencintai ketiadaan dan kekurangan, melainkan selalu berusaha menggapai keberadaan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, Dia paling sempurna dalam wujud, dan kesempurnaan yang pantas dicintai.⁶⁷

⁶⁵ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 43-44.

⁶⁶ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 45.

⁶⁷ Al Faisal, *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003), h. 45.

BAB III

WUJUD DAN IMPLIKASI MAḤABBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Jenis-jenis MaḤabbah

1. Cinta Allah Kepada Manusia

Pembahasan mengenai cinta kepada manusia dapat ditemukan pada QS. Āli-‘Imrān : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

Katakanlah : "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Āli-‘Imrān : 31).¹

Pada dasarnya Allah pasti mencintai setiap hamba, dan tingkat kecintaan Allah kepada hamba tergantung tingkat kecintaan hamba itu sendiri. Orang-orang yang bertaubat akan mendapatkan ampunan dan pahala dari-Nya. Orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan pahala serta ganjaran di dunia maupun di akhirat kelak. Begitu pula dengan orang-orang yang bertawakal, karena dengan bertawakal maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang belum sempurna atau kurang.²

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 80.

² Muhammad Latif, "Konsep Cinta "al ḥubb" menurut M. Quraish Shihab dan M. Said ramadhan al buthi", April 2019, h. 42.

2. Cinta Manusia Kepada Allah

Adapun pembahasan mengenai cinta manusia kepada Allah terdapat pada QS.

Al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya :

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah : 165).³

3. Cinta Manusia Kepada Sesama

Pembahasan cinta manusia kepada sesama terdapat di dalam QS. Āli ‘Imrān/3:

14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٕٔ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir, 2002), h. 41.

kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.⁴

Sedangkan Ibnu Qayyim membagi 3 jenis cinta yaitu sebagai berikut :

a) *Maḥabbatullah* (Cinta kepada Allah swt)

Cinta kepada Allah swt. adalah konsekuensi dari iman. Sejauhmana kasih cinta seseorang kepada Sang Pencipta, sejauh itu pula ia akan merasakan lezat dan manisnya iman. Ia sangat paham bahwa dunia hanya panggung sandiwara dan akhirat merupakan panggung yang nyata.⁵

b) *Maḥabbatullah ma Yuḥibbullah* (Mencintai yang Dicintai Allah swt)

Ketika orang sedang jatuh cinta, biasanya ia akan menyukai apa pun yang dicintai oleh pujaannya. Jika cinta kepada Allah swt. tentunya harus mencintai apa pun yang dicintai oleh Allah swt. mencintai yang dicintai Allah swt. misalnya mencintai Rasulullah saw. Dengan salawat, melakukan ibadah wajib dan sunnah, dan juga mencontoh perbuatan Rasulullah saw.⁶

c) *Al-Ḥubbu Fillah Lillah* (Cinta karena Allah dan di jalan Allah swt)

Mencintai yang dicintai Allah swt. itu belum tentu benar jika tidak mencintai karena dan di jalan Allah swt. orang yang mencintai Nabi Muhammad saw. adalah

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 77.

⁵ Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1; Depok: Noktah, 2018), h. 28.

⁶ Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1; Depok: Noktah, 2018), h. 29.

benar. Menjadi tidak benar jika hanya terucap di lisan, tetapi tidak ada aksi nyata tentang kecintaan tersebut.⁷

B. Kedudukan Maḥabbah

Maḥabbah merupakan hal yang sangat didambakan setiap orang, baik cinta kepada manusia, tumbuhan, hewan, harta, tahta, wanita dan lebih-lebih mendambakan cinta kepada Allah swt. Kecintaan yang bertimbal balik adalah hubungan antara mereka dengan Rabb, hal itu merupakan kedudukan yang diperebutkan oleh orang-orang yang berlomba-lomba untuk meraihnya, orang-orang yang beramal bertujuan kepadanya dan para pelomba bergegas meraihnya, dan orang-orang yang mencintai-Nya terus mengorbankan diri mereka dengan mempedomaninya dan anginnya menghembus bagaikan hembusan ahli-ahli ibadah. Cinta adalah makanan hati, energi bagi ruh, dan penyejuk mata. Ia adalah kehidupan, siapa saja yang tidak mendapatkannya, maka ia tergolong orang-orang yang mati. Ia adalah cahaya, siapa yang kehilangannya, maka ia berada di lautan kegelapan. Ia adalah kesembuhan, bila seseorang tidak memilikinya, maka hatinya diserang berbagai penyakit. Ia adalah kelezatan jika seseorang tidak mendapatkannya, maka hidupnya hanyalah keluh kesah dan kesakitan belaka. Ia adalah ruh iman dan amal perbuatan, kedudukan dan keadaan, manakala semuanya itu kosong darinya (kecintaan), maka ia hanyalah seperti badan yang tidak ada ruhnya. Ia membawa beban-beban orang-orang yang bepergian menuju negeri yang mereka tidak bisa sampai ke negeri itu kecuali dengan cara susah payah, mengantarkan mereka menuju kedudukan yang tanpanya mereka selamanya tidak akan sampai, yang akan

⁷ Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1, Depok: Noktah, 2018), h. 29.

memindahkan mereka selamanya tidak akan sampai, yang akan memindahkan mereka dari tempat yang sempit menuju tempat yang jika tidak karena hal tersebut mereka tidak akan bisa memasukinya. Ia adalah terminal akhir suatu kaum yang perjalanan mereka selalu kepada Sang Kekasih, yaitu jalan mereka yang mengantarkan mereka kepada derajat utama dalam waktu dekat.⁸

C. Cara Meraih Mahabbah dalam al-Qur'an

Ada banyak cara untuk menuju atau meraih cinta Allah swt. yaitu :

1. Membaca al-Qur'an dan mendalami kandungannya secara benar;
2. Ingat kepada Allah swt. dalam keadaan apa pun;
3. *Taqarrub* dengan jalan melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah;
4. Cinta kepada Allah swt. lebih besar daripada kecintaan pada dirinya;
5. Merasakan kehadiran Allah swt. dengan mata hati, dan menghadirkan rasa takjub terhadap kebesaran Allah swt.;
6. Bersyukur terhadap lautan nikmat yang Allah swt. berikan;
7. Tunduk dan khusyuk kepada Allah swt. dalam segala urusan;
8. Berkumpul dengan orang yang mencintai Allah swt, memetik hikmah dari setiap percakapan yang bermanfaat, tidak berucap jika memang tidak ada manfaatnya;
9. Menyediakan waktu khusus untuk bias berduaan dengan Allah swt. dalam rangkaian do'a dan harap;

⁸ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *40 Karakteristik Mereka yang dicintai Allah* (Cet. 1; Indonesia : Darul Haq), April 2012. h. 2.

10. Menjauhi sebab-sebab yang menghalangi komunikasi yang baik, antara hati dan Allah swt.⁹

Cinta level di atas ialah cinta kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. sehingga, cintanya kepada orang lain memang karena kecintaannya kepada Allah swt. tingkatan cinta yang seperti itu biasanya tidak lagi khawatir pada persoalan dunia. Sebab, tujuannya bukan lagi dunia, melainkan Allah swt.¹⁰

“Ada tiga perkara apabila terdapat pada diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman. Ia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang hanya karena Allah, ia sangat benci kembali pada kekufuran sebagaimana ia berisi dicampakkan ke dalam api”.(HR. Bukhari dan Muslim).¹¹

Allah swt. punya nama yang sangat indah, yaitu *al-Waḍūd* (Maha Mencintai dan Dicintai). Allah pemberi taufiq kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan memudahkan mereka untuk mencintai-Nya. Bahkan, menjadikan-Nya lebih mereka cintai daripada segala sesuatu yang ada di dunia. Allah swt. adalah oemilik kesempurnaan lengkap dan tak terbatas. Dia punya kuasa untuk menyempurnakan dan menaik hati hamba-hamba-Nya sehingga mencintai-Nya. Lalu, Dia mengajak

⁹ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *40 Karakteristik Mereka yang dicintai Allah* (Cet. 1, Indonesia : Darul Haq), April 2012. h. 30-31.

¹⁰ Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1, Depok: Noktah, 2018), h. 33.

¹¹ Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1, Depok: Noktah, 2018), h. 34.

hamba-hamba untuk bias merasakan berbagai macam nikmat dan karunia-Nya yang agung.¹²

Mahabbatullah (kecintaan kepada Allah swt) menjadikan manusia lebih mencintai Allah swt. daripada yang lain. Seorang hamba akan bersaksi bahwa Allah yang memudahkan jalan menuju sumber kebaikan dan kebahagiaan hakiki bagi hati dan jiwa manusia.¹³

Ketika seorang hamba mengaku cinta kepada Allah di dalam al-Qur'an itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang *mahabbah* kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. Artinya mencintai sesuatu yang bersifat keduniawian itu diperbolehkan karena itu adalah naluri manusia, akan tetapi kecintaannya itu jangan sampai melebihi cintanya kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Jadikanlah kecintaan terhadap keduniawian itu sebagai sarana untuk meraih cinta yang murni yaitu Cinta kepada Allah semata. Al-Qur'an juga telah menyindir tentang "kecintaan kepada makhluk itu jangan sampai melebihi cintanya kepada dzat yang Maha Pencipta (al-Khāliq)." Yang tercantum dalam QS. at-Taubah : 24.¹⁴

Setiap titik tujuan dalam hidup yang ingin dituju pasti memiliki cara dan tahapan mencapainya. Cara dan tahapan-tahapan yang dimaksudkan di sini adalah tanggatangga atau rambu-rambu yang harus dilalui, yang kadangkadang pada

¹² Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1, Depok: Noktah, 2018), h. 35.

¹³ Arum Faiza, *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, (Cet. 1, Depok: Noktah, 2018), h. 38.

¹⁴ Abu Hasan, *Konsep Cinta kepada Allah dalam al-Qur'an : Telaah atas pemikiran Al-Alusi da;am Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S ali-'Imran 31*, (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 40.

pertengahan jalan harus berhenti sejenak atau waktu lama untuk menaiki tangga selanjutnya. Biasanya objek sasaran yang hendak dituju telah menampakkan bentuk-bentuk serta liku-liku yang menjadi petunjuk untuk sampai kepada tujuan itu (dirinya).¹⁵

Oleh karena itu, dalam ranah sufistik dikemukakan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, seorang harus menempuh jalan yang panjang dan penuh duri, dan berisi tahapan-tahapan. Tahap pertama adalah taubat. Langkah pertama adalah taubat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil. Taubat itu memakan waktu yang lamanya bertahun-tahun. Selanjutnya taubat dari hal-hal yang makruh dan hal-hal yang subhat. Untuk memantapkan taubat, seseorang memasuki tahap zuhud, mengasingkan diri dari dunia ramai. Sebuah pengalaman menarik yang diilustrasikan oleh Harun Nasution, yaitu dari pengalaman dari seorang Imam al- Ghazali (w. 1111 M). Suatu ketika Imam Ghazali mengungsikan diri di salah satu menara masjid Damsyik. Di tempat penyendiriannya itu, ia memperbanyak sholat, banyak puasa, banyak membaca al-Qur'an, banyak berzikir. Setelah bertahun-tahun berzuhud, ia tidak lagi digoda oleh dunia materi, maka ia pun kembali ke kehidupan sebelumnya. Imam Ghazali kembali ke keluarganya setelah sepuluh tahun mengembara. Jadinya, seorang zuhud tidak selamanya hidupnya mengasingkan diri dari dunia ramai, tetapi menjauhi masyarakat ramai hanya untuk sementara. Setelah melalui tahapan zuhud, seseorang memasuki tahapan *wara'*. Ia mencoba menjadi orang *wara'* dengan meninggalkan yang di dalamnya terdapat subhat tentang kehalalan. Menurut literatur

¹⁵ Ayub Kumalla, *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2019), h. 24.

sufi, ketika seseorang telah mantap dalam *wara'*, tangan tidak biasa diulurkannya mengambil yang di dalamnya terdapat subhat.¹⁶

Langkah selanjutnya adalah *faqr*. ialah sabar menghadapi segala yang datang. Ia tidak mengeluh, dan menerima segala cobaan yang menimpanya. Ia tidak menunggu datangnya pertolongan dan sabar menderita. Selanjutnya adalah tahap tawakal. Ia menyerah sebulat-bulatnya pada keputusan Tuhan. Ia tidak memikirkan hari yang akan datang. Apa yang ada hari ini sudah cukup. Selanjutnya tahap *riḍa*. Di tahap *riḍa*, sufi telah dekat dengan Tuhan. Rasa cinta yang bergelora dalam hatinya, membuatnya sampai ke tahapan mahabbah, cinta Ilahi. Yang ada dalam hatinya adalah rasa cinta kepada Allah Swt. Hatinya teguh dengan penuh rasa cinta, sehingga tidak terdapat lagi tempat di dalamnya untuk rasa benci kepada apapun kepada siapapun. Ia mencintai Tuhan dan segala makhluk Tuhan 29 Ia menyadari jika ia membenci makhluk ciptaan-Nya, berarti ia juga membenci Allah Swt. sebagai Sang Pencipta.¹⁷

D. Pengaruh Maḥabbah Allah kepada Hambanya

Ketika Allah mencintai seorang hamba mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Allah dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada seorang hamba berarti dekat-Nya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah dijauhkan dari maksiat dan dibersihkan

¹⁶ Ayub Kumalla, *Konsep Maḥabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Raden IntanLampung, Lampung 2019), h. 24.

¹⁷ Ayub Kumalla, *Konsep Maḥabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Raden IntanLampung, Lampung 2019), h. 25.

jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi.¹⁸ Allah swt. akan menumbuhkan kecintaan kepada manusia di dalam hati yang senantiasa taat kepada-Nya. Manusia yang mendapatkan cinta dari Allah swt. akan merasakan kenikmatan serta kedamaian di dalam hidup. Kedamaian yang hakiki ialah kebersamaan dengan Allah, dalam sepi dan hening diri, dimana sang kekasih selalu hadir dan dekat.¹⁹

Realita yang ada menunjukkan bahwa masalah cinta telah disinggung oleh Al-Qur'an dalam berbagai ayat beserta pengertiannya, di antaranya sebagai berikut,

1. Mencintai Allah

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Terjemahnya

Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (Al-Baqarah 2:165).²⁰

Cintanya seorang hamba kepada Rabbnya merupakan hakikat *ubudiyah* yang teramat agung. Jika ibadah yang dijalani seorang hamba didasari oleh adanya rasa cinta (kepada Rabbnya), takut, dan mencari ridha-Nya, maka cinta menjadi tuan yang nyata bagi seorang hamba yang menjalani ibadah dengan penuh ketaatan dan kesungguhan.²¹

¹⁸ Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h.122.

¹⁹ M. Fudoli Zaini, *Sepintas sastra sufi tokoh dan pemikirannya* (Cet. I; Surabaya : Risalah Gusti, 2000), h. 6.

²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 25.

²¹ DR. Ihab Fuad, *Tamasya di Kota Cinta Renungan Penentram Jiwa bagi Insan yang Dimabuk Asmara*, (Cet I, Juni 2009), h. 43.

2. Cintanya Allah kepada hamba-Nya

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang, (Maryam 19:96).²²

Anugerah paling besar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah cinta, yang menjadikan manusia mampu kembali kepada fitrahnya yang suci serta membuat dirinya serasi dalam eksistensi kehidupan mereka. Dengan cinta, Allah menghantarkan umat manusia menjadi umat penghuni bumi. Dengan cinta pula Allah membukakan setiap mata hati yang tertutup, telinga-telinga yang tuli, mata yang tidak bisa melihat, dan mulut yang terkunci rapat tidak bisa bicara. Semua itu, lantaran cinta kasih yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Dengan demikian, tanpa cinta tidak mungkin kehidupan manusia ini dapat serasi. Allah saja melalui menitahkan malaikat guna menebar cinta-Nya kepada penduduk bumi hingga semua sejahtera di muka bumi ini.²³

Sungguh kecintaan Allah terhadap hamba-Nya mempunyai banyak pengaruh. Di antaranya Allah akan senantiasa memudahkan berbagai sebab baagi hamba-Nya dan meringankan setiap kesusahan, serta memberikan taufik untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 312.

²³ DR. Ihab Fuad, *Tamasya di Kota Cinta Renungan Penentram Jiwa bagi Insan yang Dimabuk Asmara*, (Cet I, Juni 2009), h. 44.

Diantaranya juga bahwa Allah akan meletakkan kecintaan kekasihNya di dalam hati hamba-hambaNya, sebagaimana Firman Allah swt. kepada Nabi Musa AS,

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٦٦﴾

Terjemahnya :

Dan Aku Telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.²⁴

Terdapat kasih sayang bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh di dalam firman Allah swt.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٦٦﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”²⁵

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 479.

²⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002), h. 473.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *maḥabbah* berasal dari kata *Aḥabba-Yuḥibbu-maḥabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. *Maḥabbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah. Pencapaian cinta ini mengubah murīd dari “orang yang menginginkan Allah” menjadi murād, “orang yang diinginkan Allah”. Tak ada sesuatu yang lebih besar dari ini. Kemabukan spiritual oleh anggur *maḥabbah* berasal dari hanya memikirkan sang kekasih. Kebenaran *maḥabbah* adalah bahwa setiap atom dalam diri sang pecinta (*muḥibb*) memberi kesaksian atas kadar cintanya kepada Allah. Dari *maḥabbah* inilah berkembang ‘*isyq*, yakni kerinduan penuh gelora dan terus-menerus kepada Allah swt.

Cinta merupakan kewajiban yang paling mulia dan fondasi keimanan yang paling kuat. Setiap perbuatan sesungguhnya digerakkan oleh cinta, baik itu perbuatan yang positif maupun perbuatan yang negatif. Rabi”ah Al Adawiah terkenal sebagai perintis *al-ḥubb* ilahi. Rabi”ah berusaha mewujudkan ide, berupa *al-ḥubbalilahi* (*maḥabbah*) dan berusaha mengajarkan ke generasi muslim sesudahnya, sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebagaimana diketahui kondisi masyarakat Basrah pada saat itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri dari Allah Swt. dengan terangkat

jiwanya, mereka mendapat kedudukan tinggi, sebab Rabiah mendidik manusia dengan akhlak yang mulia. Ia mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, bahkan sering menyenandungkan lagu-lagu yang merdu untuk membangkitkan minat mereka kepada cinta Ilahi. Rabi'ah al Adawiah mencintai Allah Swt. dengan dua macam cinta. Pertama cinta irasional, yaitu dorongan asmara yang biasanya diwujudkan dalam lamunan, hayal, atau dalam impian. Kedua cinta rasional, yaitu cinta yang lahir karena melihat dengan perasaan kagum terhadap sifatnya sehingga dengan jenis ini Rabi'ah patuh dan taat kepada perintah dan larangan-Nya.

Maḥabbah merupakan anugerah yang telah diciptakan oleh sang pemilik *maḥabbah* kepada manusia yang berakal agar fitrahnya terjaga dan terpelihara. Secara umum *maḥabbah* adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan, serta mengikuti ajaran yang di bawah Rasūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlak orang yang mencintai Allah swt.

B. Saran

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini yang pasti jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan supaya penelitian ini dapat dikembangkan dengan jenis penelitian atau pendekatan yang berbeda. Dan yang terakhir penulis mengharapkan mudah-mudahan hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya bagi Mahasiswa dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Syekh Qadir Jailani. *Titian Menuju Kemenangan dan Rahmat Ilahi Indonesia* : Pustaka Azzam, 2000.
- Abdurrahmān, Maman dan Sambas Ali Muhidin. *Panduan Praktis Memahami Penelitian* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Abuddin, H. Prof. Dr. Nata, M.A. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Alfatih, M. Suryadilaga. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Al-Ghazali, Imam. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: IKAPI, 2006.
- Armstrong, Amatullah. *Kunci memasuki dunia tasawuf*, Bandung : Mizan, 2001.
- Azhim, Abdul bin Badawi al-Khalafi. *40 Karakteristik Mereka yang dicintai Allah*, Indonesia : Darul Haq, 2012.
- DR. Fuad, Ihab, *Tamasya di Kota Cinta Renungan Penentram Jiwa bagi Insan yang Dimabuk Asmara*, Surakarta: 2009.
- Faisal, Al. *Konsep Cinta menurut al-Qur'an Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir al-Maraghi*, Skripsi Program Strata 1 UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2003.
- Faiza, Arum. *Bila Cinta bermula dan berakhir pada Allah maka cinta yang lain hanya cermin cinta kepada-Nya*, Depok: Noktah, 2018.
- Fu'ad, Muhammad 'Abdul Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li al-Faḍḥi al-Qur'an*, Kairo: Darul Kutub Misriyah.
- Fuḍoli, M. Zaini. *Sepintas sastra sufi tokoh dan pemikirannya*, Surabaya : Risalah Gusti, 2000.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2000.
- Hasan, Abu. *Konsep Cinta kepada Allah dalam al-Qur'an : Telaah atas pemikiran Al-Alusi da'am Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S ali-'Imran 31*, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Jannah, Raudhah. *Mahabbah sesama Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Skripsi Program strata 1 Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2017.
- K, Abdullah. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, Watampone: Lukman Al-Hakim Press, 2013.
- Kamus Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2002.

- Kumalla, Ayub. *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2019)
- Latif, Muhammad. "Konsep Cinta "al hubb" menurut M. Quraish Shihab dan M. Said ramadhan al buthi", April 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Musthofa, Anwar. *mahabbah dalam al-Qur'an, Telaah Tafsir Maudhui*, 2013.
- Nasrullah, "Alasan mengapa cinta dunia dianggap pangkal kesalahan" dalam <https://republika.co.id/berita/a7f703320/alasan-mengapa-cinta-dunia-dianggap-pangkal-kesalahan>, 17 Maret 2021.
- Ni'am, Syamsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* Surabaya : Risalah Gusti, 2001.
- Ramadhan, Said al-Buthi. *al-Qur'an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'I, Jakarta Selatan: Hikmah, 2010.
- Saputra, Ali. *Konsep Mahabbah (cinta) yang dijelaskan oleh Syekh Zulfikar* Skripsi Program strata 1 UIN syarif hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit lentera Hati, November 2000.
- Smith, Margareth. *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rianeka Cipeks, 2002.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, penerbit Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2015.
- Yosi, Novialdi dan Suci Nurohma Wati, "mencari ketentraman jiwa dalam ajaran tasawuf" Dosen dan Mahasiswa STAI-YAPTIP Pasaman Barat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ratmi Rosanti, Lahir di Kajuara, 01 Juli 1998, Kec. Awangpone Kab. Bone,



Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kandung dari pasangan Suhardi dan Kasmiati. Anak pertama dari lima bersaudara. Pendidikan yang pertama ditempuh yaitu: Taman Kanak-kanak (TK) Nurur Rahman lulus pada tahun 2004, MI Islam DDI di Kutai kartanegara pada tahun 2004 lulus pada tahun 2010 kemudian melanjutkan pendidikan

di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ihsan kajuara pada tahun 2010 sampai 2013 selanjutnya melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Da'ul Qur'an pada tahun 2013 sampai 2016, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2016. Penulis menyelesaikan studi di STAIN Watampone yang beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone dan mendapat gelar Sarjana Agama (S.ag.) pada tahun 2020.

Selain aktif dalam perkuliahan, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi intra kampus, seperti Musyawarah Himpunan Mahasiswa (M-HMJ) Tarbiyah dan Forum Muslimah Raudhatul Ilmi.